

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Positif dalam Hikayat Raja Banjar

M. RAFIEK

ABSTRAK

Hikayat Raja Banjar ternyata mengandung banyak contoh pendidikan karakter positif yang banyak membawa manfaat bagi para pembacanya. Dengan membaca Hikayat Raja Banjar, kita dibawa masuk berpetualang dalam dunia pendidikan karakter yang baik dan mendidik. Nilai-nilai pendidikan karakter itu tergambar pada tuturan dan sikap para tokoh dalam Hikayat Raja Banjar. Nilai-nilai pendidikan karakter positif yang terdapat dalam Hikayat Raja Banjar itu adalah (1) kasih sayang orang tua pada anak dan cucu, (2) patuh pada nasihat dan perintah orang tua, (3) sikap gigih dan pantang menyerah, (4) patuh pada perintah atasan atau pimpinan, (5) anak berbakti kepada kedua orang tuanya, (6) istri berbakti pada suami, (7) kasih sayang kakek pada cucunya, (8) sikap rendah hati dan baik budi, (9) sikap cinta damai dan patuh pada paman, dan (10) sikap rela berkorban.

Kata kunci: Hikayat Raja Banjar, pendidikan karakter, nilai-nilai

ABSTRACT

Tale of the King of Banjar in fact contain many examples of positive character education that brings many benefits to the reader. By reading Tale of King Banjar, we brought in an adventure in the world of good character education and educational. The values of character education were reflected in the speech and attitudes of the characters in the Tale of the King of Banjar. The values of the positive character education contained in the saga that is the Banjar King (1) love of parents to children and grandchildren, (2) comply with the advice and orders of the parents, (3) persistent and never give up attitude, (4) obey on orders from superiors or leadership, (5) dutiful son to his parents, (6) dutiful wife to her husband, (7) loving grandfather to his grandson, (8) an attitude of humility and kindness, (9) the attitude of peace and love comply with the uncle, and (10) the attitude of self-sacrifice.

Key words: Tale of the King of Banjar, character education, values

PENGENALAN

Hikayat Banjar adalah karya sastra Melayu klasik berbentuk prosa dan berisi silsilah raja-raja Banjar dan Kota Waringin yang berasal dari Kalimantan Selatan. *Hikayat Banjar* banyak mengandung nilai atau pelajaran yang berharga bagi para pembacanya. *Hikayat Banjar* juga berisi nasihat-nasihat yang berharga bagi anak. Untuk itu, kutipan berupa data-data teks perlu diketengahkan dan dibahas secara lebih mendalam agar diketahui pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Haryadi (1994) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis,

(6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas. Pandangan Haryadi di atas menunjukkan bahwa dalam karya sastra lama khususnya hikayat juga ada mengandung unsur pendidikan karakter.

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam *Hikayat Banjar* setakat ini belum pernah dilakukan orang. Oleh kerana itu, penelitian ini menjadi pembuka jalan bagi penelitian pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya hikayat. Penelitian ini menjadi sangat penting disaat pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggaungkan pendidikan karakter dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Penelitian yang dinilai oleh peneliti berkaitan dengan pendidikan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Yamaguchi (2007) dan Suryaman

(2010). Dalam penelitiannya yang berjudul *Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budaya*, Yamaguchi menemukan adanya nilai agama seperti shalat, agama Islam, hukum, upacara adat, dan Islam termasuk di dalamnya persiapan menghadapi maut, kembali ke alam kekal abadi, serta bagaimana memilih jodoh. Sementara itu, dalam penelitian Yamaguchi juga ditemukan nilai pendidikan karakter yang lain seperti dalam peraturan politik dalam negeri kesultanan yang meliputi peraturan tentang hukum penjagaan, hukum ketenteraan kesultanan, peraturan kesultanan mengenai perbudakan dan pemeliharaan putra-putri istana. Dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh kesultanan Buton tersebut terdapat nilai pendidikan karakter berupa kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, terdapat pula nilai kasih sayang antara sesama. Sementara itu, dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*, Suryaman (2010) menyimpulkan bahwa materi pembelajaran sastra harus diajarkan sejak dini dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan usianya. Pendidikan karakter melalui sastra diberikan kepada siswa agar mereka berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia tangguh, dapat memperbaiki permasalahan kepribadian dan moral siswa.

Foerster (1869-1966) diakui sebagai pakar yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi (Albertus 2010: 42; Wibowo 2012: 25). Menurut Foerster (dalam Albertus 2010: 42), tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Muslich 2011: 38).

Menurut Lickona (1992: 22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Menurut Lickona dalam mendidik karakter seseorang diperlukan *knowing the good, feeling and loving the good, and acting*

the good. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (kognitif), perasaan, dan tindakan (Muslich 2011: 29). Pengetahuan yang cukup mengenai perilaku yang baik, mencintai atau menyayangi, dan bertindak yang baik dan positif menjadi syarat bagi pendidik atau pengajar pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah menentukan nilai pendidikan karakter bangsa yang terdiri atas nilai agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Beracuan pada ke-18 nilai pendidikan karakter bangsa tersebut, peneliti mengkaji pendidikan karakter apa saja yang ada dalam *Hikayat Banjar*? Apakah dari ke-18 nilai pendidikan karakter bangsa tersebut ada terdapat dalam *Hikayat Banjar* atau apakah ada nilai pendidikan karakter baru yang perlu dimasukkan ke dalam nilai pendidikan karakter bangsa tersebut?

Prayitno dan Manullang (2011: 47) menyatakan bahwa standard nilai atau norma karakter itu mengacu kepada kaedah-kaedah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab, jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan atau kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat, dan konsisten. Bila mengacu pada standard nilai atau norma karakter ini, jelas sekali bahwa pendidikan karakter itu bersumber dari tuntunan atau ajaran agama. Pendidikan karakter mengharuskan seseorang untuk berperilaku sesuai aturan agama.

Ada sembilan pilar pendidikan karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation*, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran atau amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong atau kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Muslich 2011: 204-205). Terkait dengan *Hikayat Banjar*, ada satu pernyataan Muslich (2011: 212) yang layak kita semak dan renungkan seperti tertulis di bawah ini.

Sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa, saya yakin, siswa kita makin menjunjung nilai-nilai moral. Tapi kenyataannya? (Muslich 2011: 212).

Apa yang diungkapkan oleh Muslich di atas sesuai dengan komentar Latif (2009: 20) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mengkaji pelbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter. Lebih lanjut, Latif (2009: 21) menyatakan bahwa pengaruh kesusastraan terhadap kehidupan tidak bisa diremehkan. Menurutnya, tokoh-tokoh dalam karya fiksi seringkali mempengaruhi hidup, standard moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia.

Menurut Khan (2010: 2), sekurang-kurangnya ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter berbasis nilai agama yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap peribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualiti pendidikan (konservasi humanis).

Berdasarkan empat jenis pendidikan karakter di atas, penelitian ini mengacu pada jenis yang kedua, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai budaya. Hal ini sangat bersesuaian dengan pendapat Khan (2010: 121) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membentuk watak seseorang, siapapun dapat membangun watak melalui ekspresi sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk

mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam *Hikayat Banjar*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat direfleksikan dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff 1991: 15). Analisis isi harus dilaksanakan berkaitan dan dijustifikasi dalam hubungannya dengan konteks data (Krippendorff 1991: 19). Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini sangat sesuai dengan komentar Krippendorff (1991: 23) yang menyatakan bahwa sebuah analisis isi, walaupun untuk tujuan deskriptif, tidak boleh kebal terhadap pertimbangan-pertimbangan kesahihan dan konteks yang disinggung oleh temuan-temuannya harus spesifik. Dalam sebuah analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan (Krippendorff 1991: 24). Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analisis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi (Krippendorff 1991: 25). Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis isi semantik seperti yang disarankan oleh Janis (dalam Krippendorff 1991: 35) khususnya analisis pensifatan dan analisis pernyataan. Menurut Janis (dalam Krippendorff 1991: 36), analisis pensifatan menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran) dan analisis pernyataan menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan secara khusus.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HIKAYAT RAJA BANJAR

Kasih Sayang Orang Tua Pada Anak dan Cucu

Dalam *Hikayat Banjar* terdapat pendidikan karakter tentang kasih sayang orang tua pada anak dan cucu. Dalam *Hikayat Banjar* diceritakan bahwa Saudagar Mangkubumi sangat menyayangi dan mengasihi Empu Jatmaka, anaknya dan Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat, cucunya. Hal itu bisa dibaca dalam kutipan di bawah ini.

Maka Saudagar Mangkubumi itu makin payah, memanggil Empu Jatmaka itu, kata Saudagar Mangkubumi: "Hai anakku, buah hatiku, cermin mataku, Empu Jatmaka, rasaku ini sudah hampir putus sekaliannya urat pengrasa diriku ini. Ambillah cucuku keduanya itu.

Maka dipanggil Empu Jatmaka anaknya Empu Mandastana dengan Lembu Mangkurat itu, sama-sama datang, duduk di sisi neneknya Saudagar Mangkubumi itu, serta bertangis-tangisan ia dengan anak cucunya itu serta dengan keluarganya sekalian (Ras 1968: 230).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Saudagar Mangkubumi sangat menyayangi anak dan cucunya. Rasa kasih sayang Saudagar Mangkubumi kepada Empu Jatmaka terlihat pada kutipan “*Hai anakku, buah hatiku, cermin mataku*”. Sementara, rasa kasih sayang Saudagar Mangkubumi kepada kedua cucunya terlihat pada kutipan *Ambillah cucuku keduanya itu Duduk di sisi neneknya*. Kutipan tersebut menunjukkan bahawa pendidikan karakter dalam *Hikayat Banjar* terlihat pada tuturan dan perilaku tokoh yang positif pada tokoh lainnya. Memang sangat manusiawi jikalau seorang kakek menyayangi cucunya dan ayah menyayangi anaknya.

Patuh Pada Nasihat Orang Tua

Empu Jatmaka patuh pada nasihat Saudagar Mangkubumi, ayahnya

Saudagar Mangkubumi sebagai seorang ayah sebelum meninggal terlebih dahulu berpesan atau memberi nasihat kepada anaknya agar anaknya baik-baik berdiam di negeri Kaling dan agar bisa membawa diri. Ayahnya juga berpesan kepada Empu Jatmaka agar meninggalkan negeri Kaling dan mencari negeri baru supaya bisa menjadi orang besar. Hal itu akhirnya diikuti oleh Empu Jatmaka sepeninggalan ayahnya.

Maka kata Saudagar Mangkubumi: “Hai Empu Jatmaka, sepeninggalku mati pagi baik-baik kamu diam di negeri Kaling ini, karena banyak orang yang besar-besar. Ingat-ingat dan tahu-tahu akan diri kalau kamu dibenci orang pada lakumu. Lamun kamu masih diam di negeri Kaling ini tiada kamu menjadi orang besar. Baik kamu lari dari negeri Kaling ini mencari tempat lain. (Ras 1968: 230).

Hatta beberapa lamanya yang sudah peninggal mati Saudagar Mangkubumi itu, alkisah maka tersebut Empu Jatmaka pikir dalam hatinya: Lamun demikian aku berdiam di negeri Kaling ini tiada beroleh rasa ketetapan diriku ini. Pada rasaku tiada akan tiada aku beroleh jua kejahatan kiranya. Di

dalam pandang rasaku banyak orang yang ingin akan hartaku ini, tiada akan tiada esok lusa ada jua orang memerdayakan diaku karena hendak kepada hartaku itu. Baiklah aku lari daripada negeri Kaling ini, aku membuang diriku barang kemana tempatku (Ras 1968: 234).

Maka Empu Jatmaka pun berlayar-layar dengan perahu yang sama meikutkan itu.(Ras 1968: 234).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Empu Jatmaka sebagai seorang anak patuh dan taat pada nasihat dan perintah orang tuanya. Empu Jatmaka mahu mengikuti saranan dan perintah ayahnya agar meninggalkan Kaling. Empu Jatmaka akhirnya pergi berlayar untuk mencari negeri baru sesuai pesan dan nasihat ayahnya.

Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat patuh pada nasihat Empu Jatmaka, ayahnya

Empu Jatmaka sebelum meninggal dunia sempat berpesan kepada kedua anaknya agar sama-sama mufakat dengan Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa. Empu Jatmaka juga berpesan kepada kedua anaknya agar bersikap baik dengan keluarga, rakyat, dan jangan dengki dengan orang. Hal itu disampaikan oleh ayahnya dengan maksud agar Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat disayangi dan dihormati orang.

.... Maka raja berkata: “Hai anakku Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat, buah hatiku, cermin mataku, baik-baik engkau kutinggalkan. Sama-sama mufakat barang bicara dengan Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa. Dan baik-baik dengan keluarga dan dengan rakyat, pareksa-pareksa, jangan memakai puaka dan jangan dengki dengan orang. Dan sembah Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat: “Hamba junjunglah sabda ayahanda itu atas batu kepala patik, tiada hamba menyalahi itu” (Ras 1968: 269).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat patuh terhadap nasihat ayahnya. Bukti kepatuhan mereka itu terlihat pada kutipan *Hamba junjunglah sabda ayahanda itu atas batu kepala patik, tiada hamba menyalahi itu*. Kesediaan mereka berdua menerima dengan senang hati nasihat dan pesan ayahnya menunjukkan bakti mereka kepada orang tua.

Raden Putra patuh pada nasihat Raja Majapahit, ayahnya

Raja Majapahit berpesan kepada anaknya yang bernama Raden Putra agar baik-baik tinggal di Negara Dipa dan selalu patuh pada Lembu Mangkurat. Pesan ayahnya disampaikan sebelum Raden Putra berangkat menuju Negara Dipa bersama Lembu Mangkurat.

Kata raja: Hai anakku, baik-baik diam di sana dan jangan barang kehendak tuan meninggal Lembu Mangkurat. Kata Raden Putra: "Hamba junjung kata syah alam itu". (Ras 1968: 305).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Raden Putra sangat patuh pada ayahnya. Hal ini terlihat dari jawaban Raden Putra *Hamba junjung kata syah alam itu*. Patuh pada nasihat atau pesan ayah merupakan salah satu contoh pendidikan karakter dalam Hikayat Banjar. Bisa-bisa membawa diri di mana pun kita berada akan membuat diri kita disenangi orang. Hal itulah yang ingin ditekankan dari cerita ini.

Pangeran Sukarama dan Pangeran Bengawan patuh pada nasihat Maharaja Sari Kaburungan, ayahnya

Maharaja Sari Kaburungan berpesan kepada kedua anaknya yang bernama Pangeran Sukarama dan Pangeran Bengawan agar bersikap yang baik kepada siapa saja. Sikap yang dikehendaki oleh Maharaja Sari Kaburungan tersebut adalah agar anaknya disenangi dan dihormati orang.

.... Maka kata Maharaja Sari Kaburungan: "Hai anakku Sukarama dan Bengawan, baik-baik engkau dengan anak cucumu, dengan menteri, serta dengan rakyat. Jangan kamu aniaya, dan jangan kamu kikir, hendak murah dengan sabar. Jangan puaka serta periksa. Dan jangan kamu meninggalkan bicara yang benar, (Ras 1968: 372).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Maharaja Sari Kaburungan berpesan kepada Sukarama dan Bengawan, anaknya, agar baik-baik dengan anak cucu, menteri, dan rakyat. Ayahnya juga menasihati mereka agar jangan berbuat aniaya, jangan kikir, murah hati, dan sabar serta jangan meninggalkan bicara yang benar. Sikap-sikap negatif yang diminta dijauhi oleh Maharaja Sari Kaburungan adalah sikap tidak baik yang harus dihindari oleh setiap orang. Sikap jujur berupa berbicara yang benar

patut ditanamkan pada setiap orang agar kita dipercaya orang.

Sikap Gigih dan Pantang Menyerah

Sikap gigih dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Empu Jatmaka

Sikap gigih dan pantang menyerah ditunjukkan oleh Empu Jatmaka ketika berlayar mencari tanah hangat dan berbau harum. Empu Jatmaka tidak patah semangat untuk mencari tempat mendirikan negeri baru sebagai tempat berdiam. Tokoh Empu Jatmaka bisa diteladani sebagai tokoh yang punya sikap gigih dan pantang menyerah. Dia tetap gigih dan tak mau menyerah meskipun pada persinggahan pertamanya gagal menemukan tanah seperti yang ada dalam pesan ayahnya.

Maka Empu Jatmaka pun berlayar-layar dengan perahu yang sama meikutkan itu. Kapal dan pilang itu tiada sama lajunya seperti si Prabayaksa itu, besarnya dan panjangnya serta rupanya terlebih si Prabayaksa itu (Ras 1968: 234).

Hatta berapa lamanya di laut datang kepada suatu pulau. Itu dihampirinya mencari seperti pesan ayahnya itu, tiada beroleh. Maka adalah masgul hati Empu Jatmaka itu karena tiada lagi beroleh seperti pesan ayahnya itu. (Ras 1968: 234).

Sudah itu, hari pun malam, maka waktu tengah malam pikir Empu Jatmaka: "Baik juga aku coba-coba kuturutkan memerbuat seperti mimpiku itu". Waktu dinihari itu angin pun teduh ombak pun diam, maka Empu Jatmaka pun turun bersampan empat orang berpanakawan pergi ke Hujung Tanah itu. Maka ditabuknya dengan linggis dalamnya sepencahuk. Maka diambilnya sekepal tanah itu, rasanya hangat seperti kena sumap api, baunya harum seperti bau daun pudak. Sudah itu terlalulah suka hatinya Empu Jatmaka itu. Sudah itu kembali ia kepada perahunya itu, hari pun siang (Ras 1968: 236).

Dalam kutipan di atas diceritakan bahawa Empu Jatmaka setelah beberapa lama berlayar tiba di suatu pulau. Dia kemudian singgah di pulau itu untuk melaksanakan seperti pesan ayahnya untuk mencari tanah hangat dan berbau harum. Namun di pulau itu tanahnya tidak sama seperti pesan ayahnya sehingga akhirnya dia dan rombongannya melanjutkan pelayaran. Kegagalan pertama dalam mencari tanah

hangat dan berbau harum di pulau itu tidak mematahkan semangatnya untuk gigih mencari. Dia terus berusaha untuk mencarinya. Usahanya itu tidak sia-sia kerana akhirnya dia dapat menemukan tanah hangat dan berbau harum itu di pulau Hujung Tanah seperti pesan ayahnya dalam mimpinya.

Sikap gigih dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat

Sikap gigih dan pantang menyerah ditunjukkan oleh Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat dalam mencari raja. Mereka berdua tak kenal lelah untuk mencari dan terus mencari. Sikap mereka tersebut menunjukkan jiwa kesatria. Kekesatriaan mereka tersebut patut dicontohi oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

.... Adapun Empu Mandastana pergi bertapa mencari raja. Tiap-tiap kayu besar, tiap-tiap gua, tiap-tiap gunung itu tempat bertapa itu, mengurangi makan mengurangi tidur, kira-kira dua tahun lamanya. Lembu Mangkurat demikian jua bertapa itu. Mana luhuk yang dalam atau liang yang dalam tempatnya bertapa itu, mengurangi makan mengurangi tidur, kira-kira dua tiga tahun lamanya. Tiada jua ia beroleh raja keduanya itu. (Ras 1968: 270).

Sudah itu maka malam hari itu maka diturutnya seperti mimpinya itu. Sudah itu maka ia berhanyut-hanyut di hulu negeri. Di dalam hatinya tiada lain atikatnya mencari raja itu. Sampai ia pada Luhuk Bargaja itu datang was-was, buaya hendak menungap (memakan), datang ular besar seperti batang kelapa hendak memakan, datang ikan berwarna-warna, lompat pada lanting itu. Tetapi Lembu Mangkurat tiada berubah hatinya, hanya raja itu dicarinya. Sudah itu maka timbul buih seperti payung agung besarnya, rupanya seperti parimata ratna mutu manikam cahayanya. Air pun tenang seperti air dalam dulang. Maka berbunyi suara di dalam buih itu, maha merdu bunyinya seperti bangsikara, katanya: "Hai Lembu Mangkurat, apa kerja sida ini?" Maka sahut Lembu Mangkurat: "Hamba ini mencari raja akan raja di dalam negeri Nagara Dipa ini". Maka sahut suara itu: "Hai Lembu Mangkurat, ialah aku raja yang sida cari itu. Namaku Putri Tunjung Buih". Kata Lembu Mangkurat: "Syukur lamun demikian, tuanku hamba ambil akan raja, hamba diamankan di dalam candi itu". (Ras 1968: 272).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat mempunyai sikap gigih dan pantang menyerah untuk menemukan Putri Junjung Buih. Empu Mandastana bertapa di tiap kayu besar, gua, gunung, mengurangi makan dan tidur, kira-kira dua tahun lamanya. Begitu pula halnya dengan yang dilakukan oleh Lembu Mangkurat, dia bertapa di luhuk atau liang yang dalam, mengurangi makan dan tidur selama kira-kira dua sampai tiga tahun lamanya. Namun upaya mereka berdua itu gagal.

Hal tersebut tidak menyurutkan semangat Lembu Mangkurat untuk mencari raja, dia terus mencari sesuai dengan mimpinya. Dia berhanyut ke hulu negeri dan tiba di Luhuk Bargaja. Di Luhuk Bargaja itulah, akhirnya ia menemukan Putri Junjung Buih yang keluar dari buih. Pelajaran yang berharga tentang pendidikan karakter telah diperlihatkan tokoh Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat dalam mencari dan menemukan seorang raja.

Patuh Pada Perintah Atasan Atau Pimpinan

Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa patuh pada perintah Empu Jatmaka, atasannya

Dalam cerita ini terlihat adanya cerita tentang kepatuhan bawahan pada perintah atasannya, iaitu raja. Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa sebagai seorang bawahan tunduk dan patuh pada perintah Empu Jatmaka, rajanya. Hal itu bisa dibaca pada kutipan di bawah ini.

Maka Empu Jatmaka menyuruh memanggil Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa. Kata Empu Jatmaka: "Hai Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa, di Hujung Tanah inilah yang akan tempatku berbuat negeri. Maka segala batu yang kita bawa itu suruh engkau perbuat candi pada tempat lubang yang kutabuk itu. Pada Hujung Tanah inilah negeri kita". Maka sembah Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa: "Hamba junjung titah tuanku itu" (Ras 1968: 236).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa sangat patuh pada perintah rajanya. Mereka siap sedia dan menjunjung titah rajanya untuk membangun negeri dan candi. Kepatuhan mereka terlihat dari kutipan *Hamba junjung titah tuanku itu*. Kutipan tersebut menunjukkan sikap patuh bawahan pada atasannya.

Dalam kutipan di bawah ini terdapat cerita tentang Empu Jatmaka yang memerintahkan kepada Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa untuk mencari pandai berhala cendana. Bawahannya tersebut langsung menyatakan kesediaannya atas perintah atasannya tersebut.

Kemudian daripada itu maka berkata Empu Jatmaka: "Hai Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa, aku hendak berbuat berhala kayu cendana. Maka sembah Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa dan Patih Baras dan Patih Pasi dan Patih Luhur dan Patih Dulu sekaliannya itu sembahnya: "Ya syah alam, manalah sabda syah alami itu hamba junjung" (Ras 1968: 238).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa mematuhi perintah atasannya untuk mencari pandai berhala cendana. Keduanya mematuhi perintah atasannya untuk mencari pandai berhala cendana. Kepatuhan keduanya terlihat dari jawaban mereka, yaitu "Ya syah alam, manalah sabda syah alami itu hamba junjung".

Tukang patuh pada perintah Maharaja Negara Dipa, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan tentang Maharaja Negara Dipa yang menyuruh pandai berhala kayu cendana untuk membuat berhala cendana suami istri. Pandai berhala cendana mematuhi perintah Maharaja Negara Dipa itu.

.... Maka kata maharaja Negara Dipa: "Hai tukang, engkau kusuruh berbuat berhala kayu cendana dua laki istri, hendak kutaruh di dalam candi. Yang kita rajakan itulah pula". Maka sembah tukang: "Hai syah alam, mana titah tuanku hamba junjung atas batu kepala patik" (Ras 1968: 238).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pandai berhala cendana menunjukkan sikap patuh dan taat pada perintah rajanya. Pandai berhala cendana dengan rela hati mematuhi perintah rajanya tersebut. Sikap pandai berhala cendana ini merupakan sikap bawahan yang patuh dan taat pada perintah atasannya. Sikap kepatuhan mereka pada perintah raja terlihat pada kutipan "Hai syah alam, mana titah tuanku hamba junjung atas batu kepala patik".

Para menteri sakai patuh pada perintah Maharaja Negara Dipa, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan tentang Maharaja Negara Dipa yang memerintahkan kepada semua menteri sakai agar mau diperintah oleh Arya Megatsari. Maharaja Negara Dipa juga berpesan kepada para menteri sakai agar menyerahkan upeti sendiri pada tiap-tiap musim. Maharaja Negara Dipa juga menjelaskan akibat kalau mereka lalai menyerahkan upeti, yaitu akan beroleh perintah kesakitan. Mendengar perintah maharaja itu, para menteri sakai mematuhinya. Hal itu bisa dibaca pada kutipan di bawah ini.

.... Maka kata maharaja Negara Dipa: "Hai sekalian kamu menteri sakai, engkau kuserahkan pada Arya Megatsari itu memerintah kamu. Maka pada tiap-tiap musim jangan kamu menanti dimudiki, kamu antarkan sendiri upeti kamu. Jangan kamu lalai, niscaya kamu beroleh perintah kesakitan". Maka sembah segala menteri sakai itu: "Hamba junjung sabda tuanku itu atas batu kepala patik" (Ras 1968: 240).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa para bawahan raja, yaitu para menteri sakai mematuhi perintah rajanya. Mereka dengan rela hati selaku daerah taklukan bersedia mematuhi perintah raja penakluk. Memang dalam cerita tidak diceritakan apakah mereka menerima perintah raja itu dengan ikhlas atau terpaksa. Namun yang jelas terlihat mereka mau menerima perintah raja itu dari jawaban para menteri sakai itu, yaitu "Hamba junjung sabda tuanku itu atas batu kepala patik".

Cerita dalam kutipan di bawah ini berisi tentang Maharaja yang berpesan kepada semua menteri sakai agar mau diperintah oleh Tumenggung Tatah Jiwa. Maharaja juga berpesan kepada para menteri sakai agar mengantarkan upeti setiap musim. Kalau mereka lalai, maharaja akan memberikan hukuman berupa perintah kesakitan. Dengan serempak para menteri sakai menyatakan bersedia mematuhi perintah maharaja tersebut.

.... Maka kata maharaja itu: "Hai segala kamu menteri sakai, engkau kuserahkan pada Tumenggung Tatah Jiwa itu memerintahkan kamu. Maka pada tiap-tiap musim jangan kamu menanti dimudiki, kamu antarkan sendiri upeti kamu. Jangan lalai, manakala kamu lalai niscaya beroleh perintah kesakitan". Maka sembah sekalian menteri sakai itu: "Hamba junjung sabda tuanku itu atas batu kepala patik" (Ras 1968: 240, 242).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa para menteri sakai taat dan patuh pada perintah maharaja yang menaklukkan mereka. Apa yang diperintahkan oleh raja penakluk, mereka patuhi dan junjung tinggi. Sebagai bukti kepatuhan mereka terlihat jelas pada kutipan “*Hamba junjung sabda tuanku itu atas batu kepala patik*”.

Arya Megatsari, Tumenggung Tatah Jiwa, dan segala menteri patuh pada perintah Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan tentang perintah Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat kepada Arya Megatsari, Tumenggung Tatah Jiwa, dan semua menteri agar menggunakan segala astilah tahta perintah seperti pada masa ayah mereka. Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat juga menyerahkan segala urusan baik buruknya pemerintahan dalam negeri Negara Dipa kepada Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa. Mendengar perintah atasannya tersebut, bawahannya pun dengan segera menyatakan kesediaan atau persetujuannya.

.... *Kata Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat: “Hai Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa dan segala menteri, adapun segala astilah tahta perintah kerajaan itu jangan lagi berubah seperti astilah tahta ayahku dahulu itu. Maka segala perintah di dalam negeri ini kuserahkan jahat-baiknya pada Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa. Maka sekaliannya mereka itu sembahnya menjunjung sabda: “Tuanku, hamba tiada enggan” (Ras, 1968: 268 dan 270).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Arya Megatsari, Tumenggung Tatah Jiwa, dan sekalian menteri mematuhi perintah atasannya, yaitu Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat. Sebagai pernyataan kesediaan mereka menerima perintah Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat terlihat pada kutipan “*Tuanku, hamba tiada enggan*”.

Lembu Mangkurat patuh pada perintah Putri Junjung Buih, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini terdapat cerita tentang Putri Junjung Buih yang meminta kepada Lembu Mangkurat agar dibuatkan sarung kuning yang panjangnya tujuh hasta, lebarnya tujuh kilan, dan

dibuat dalam waktu sehari juga. Putri pun meminta agar yang membuat sarung kuning itu harus anak dara sebanyak empat puluh orang. Semua permintaan Putri Junjung Buih disanggupi oleh Lembu Mangkurat. Hal itu bisa dibaca pada kutipan di bawah ini.

Kata Putri Tunjung Buih: “Aku tiada mau diam di dalam candi itu karena bekas berhala. Sida menyuruh mengambil batung batulis di gunung Batu Piring itu empat kayu itu akan tihangnya, buatlah aku mahligai tempatku diam, jadikan sehari ini jua itu. Maka aku suruh perbuatkan tapih kuning, panjangnya tujuh hasta, lebarnya tujuh kilan, buatlah jadi sehari ini jua akan tudungku naik ke mahligai itu. Anak dara empat puluh yang membuatnya itu, jangan orang yang sudah berlaki. Sudah itu, hari pun siang, sahut Lembu Mangkurat: “Baiklah tuanku” (Ras 1968: 272).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Lembu Mangkurat selaku bawahan Putri Junjung Buih mematuhi atau mahu memenuhi permintaan atasannya tersebut. Kepatuhan atau kesediaan Lembu Mangkurat kepada raja putri tersebut menunjukkan sikap patuhnya seorang bawahan pada perintah atasannya. Kesediaan Lembu Mangkurat memenuhi permintaan raja putri itu terlihat pada kutipan “*Baiklah tuanku*”.

Lembu Mangkurat patuh pada perintah Raden Putra, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan tentang permintaan Raden Putra sebelum terjun ke air untuk melepaskan belitan naga putih kepada Lembu Mangkurat. Raden Putra meminta kepada Lembu Mangkurat kalau setelah terjun ke air selama tiga hari-tiga malam tidak muncul agar dilakukan puja bantani. Raden Putra juga menjelaskan bahwa dengan dilakukan puja bantani tersebut, dia akan muncul ke permukaan air. Lembu Mangkurat pun mau memenuhi permintaan Raden Putra tersebut.

Bermula tersebut pula kata Raden Putra itu: “Hai mamaku Lembu Mangkurat, manakala aku sudah terjun ke air, nanti tiga hari-tiga malam, lamun aku tiada keluar sida puja bantani itu maka aku keluar”. Maka sembah Lembu Mangkurat: “Hamba junjung sabda syah alam itu atas batu kepala patik” (Ras 1968: 310).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Lembu Mangkurat sebagai bawahan Raden

Putra bersedia menerima permintaan Raden Putra. Sikap ini menunjukkan kepatuhan bawahan pada perintah atau permintaan atasannya. Kesediaan Lembu Mangkurat memenuhi permintaan Raden Putra terlihat pada kutipan "*Hamba junjung sabda syah alam itu atas batu kepala patik*".

Lembu Mangkurat patuh pada perintah Maharaja Suryanata, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini terdapat cerita tentang Maharaja Suryanata meminta Lembu Mangkurat untuk menyuruh Nakhoda Lampung untuk meminta jambu dipa dari Raja Majapahit. Meskipun tidak semua data disajikan dalam kutipan di bawah ini, akan tetapi yang pasti Lembu Mangkurat bersedia mematuhi perintah rajanya itu.

.... Kata maharaja: "*Hai Lembu Mangkurat, sida menyuruh ke Majapahit pada ayahku, aku memohon jambu dipa. Katakan tuan putri sudah hamil tujuh bulan, mengidam hendak memakan jambu dipa itu. Maka sembah Lembu Mangkurat: "Hamba junjunglah sabda syah alam itu"*" (Ras 1968: 324).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Lembu Mangkurat bersedia mematuhi perintah Maharaja Suryanata. Kepatuhan Lembu Mangkurat kepada maharajanya itu terlihat dari ucapannya "*Hamba junjunglah sabda syah alam itu*". Jawaban Lembu Mangkurat itu menunjukkan kepatuhannya pada atasannya.

Nakhoda Lampung patuh pada perintah Raja Majapahit

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan tentang Raja Majapahit yang berbicara kepada Nakhoda Lampung agar menyampaikan pesan kepada Maharaja Suryanata, anaknya. Pesan tersebut disampaikan Raja Majapahit sebelum Nakhoda Lampung kembali ke Negara Dipa.

.... Serta raja berpesan: "*Katakan pada anakku baik-baik berlaki-beristri dan baik-baik memegang rakyat, jangan menyakitkan hati orang dan jangan kurang periksa dan jangan tiada murah*" (Ras 1968: 326).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Nakhoda Lampung menerima pesan dari Raja Majapahit untuk disampaikan kepada Maharaja Suryanata. Dalam cerita ini memang tidak dijelaskan ucapan kepatuhan Nakhoda Lampung kepada Raja

Majapahit. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa Nakhoda Lampung sebagai seorang bawahan raja apalagi yang berpesan adalah ayah Maharaja Suryanata tentu pesan tersebut akan disampaikan kepada rajanya itu. Hanya dalam kutipan yang tidak dicantumkan tertulis*Sudah itu maka Nakhoda Lampung berlayar, tiada tersebut di tengah jalan* (Ras 1968: 326).

Kepatuhan Nakhoda Lampung untuk menyampaikan pesan Raja Majapahit terlihat dari kutipan berikutnya.

Datang ia ke Negara Dipa menghadap Lembu Mangkurat. Maka dibawa oleh Lembu Mangkurat pada raja itu, dipersembhkannya jambu dipa itu serta segala pekirim dan pesan Raja Majapahit itu. (Ras 1968: 326).

Dalam kutipan di atas jelas terlihat bahwa Nakhoda Lampung mematuhi pesan Raja Majapahit dengan menyampaikannya kepada Maharaja Suryanata. Kepatuhan Nakhoda Lampung tersebut menunjukkan kepatuhan seorang bawahan pada atasannya.

Lembu Mangkurat, Arya Megatsari, dan Tumenggung Tatah Jiwa patuh pada perintah Maharaja Suryanata, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan tentang Maharaja Suryanata yang berpesan kepada Lembu Mangkurat agar menjaga kedua anaknya. Lembu Mangkurat, Arya Megatsari, dan Tumenggung Tatah Jiwa sebagai bawahan raja dengan patuh menerima perintah atasannya itu.

.... Kata Maharaja Suryanata: *Aku mengirimkan anakku dua orang ini. Jangan sida takut memadahinya (menasihatinya atau menegurnya) karena ia belum tahu. Maka sembah Lembu Mangkurat, Arya Megatsari, dan Tumenggung Tatah Jiwa: "Patik junjung sabda syah alam atas batu kepala patik, pesan maharaja dua laki-istri itu.* (Ras 1968: 330).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Lembu Mangkurat, Arya Megatsari, dan Tumenggung Tatah Jiwa sebagai bawahan mematuhi pesan dan perintah atasannya untuk menjaga dan menasihati anak Maharaja Suryanata. Kesediaan mereka untuk mematuhi pesan dan perintah maharaja terlihat jelas dalam kutipan "*Patik junjung sabda syah alam atas batu kepala patik, pesan maharaja dua laki-istri itu*".

Patih Arya Trenggana patuh pada perintah Maharaja Sari Kaburungan, atasannya

Dalam kutipan di bawah ini diceritakan bahawa Maharaja Sari Kaburungan berpesan kepada patihnya yang bernama Arya Trenggana agar menjaga dan memelihara anak, cucu, dan rakyatnya. Maharaja Sari Kaburungan juga berpesan kepada Arya Trenggana agar baik-baik membicarakan masalah negeri.

.... maka kata Maharaja Sari Kaburungan:
Aku berpesan kepadamu: baik-baik engkau meriksa anak cucuku dan memelihara rakyatku, Baik-baik engkau membicarakan negeri itu". Maka sembah Arya Trenggana: "Hamba junjung atas batu kepala patik sabda syah alam itu (Ras 1968: 372).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Maharaja Sari Kaburungan meminta bawahannya, iaitu Patih Arya Trenggana agar menjaga anak, cucu, dan rakyatnya sepeninggalannya. Patih Arya Trenggana sebagai bawahan dengan ikhlas hati menerima pesan maharaja tersebut. Sikap Patih Arya Trenggana pada pesan rajanya tersebut menunjukkan bahawa seorang bawahan mesti harus patuh dan taat pada perintah atasannya. Kepatuhan Patih Arya Trenggana pada pesan maharajanya terlihat jelas dalam kutipan "*Hamba junjung atas batu kepala patik sabda syah alam itu.*

Anak Berbakti Kepada Kedua Orang Tuanya

Sikap yang ditunjukkan oleh Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga ini memang sungguh luar biasa dalam *Hikayat Raja Banjar*. Sikap itu adalah hendak pergi mati saja dia mohon izin pada ayah dan bundanya. Sikap Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga ini memang menggambarkan sosok anak yang sangat bakti kepada kedua orang tuanya.

.... Kata Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga: "*Hai ayah dan bunda, hamba memohon pergi mati. Jangan duka cinta lagi. Datang hari inilah kesudah-sudahan hamba berkata-kata dengan ayahanda dan bunda itu. Dan salah khilaf hamba kepada ayah dan bunda itu tiada dua-dua hamba memohon ampun". Serta ia keduanya bersangsam pada asuhan ayah bundanya. Maka ayah bundanya sama mencium ubun-ubunnya serta sama berkata: "Anakku, suka rela aku. Tiada jadi sarikku (marahku) akan salah khilafmu itu. Mudah-mudahan kita bertemu jamah pada hari yang kemudian" (Ras 1968: 286).*

Sudah itu maka ia keduanya sujud pada kaki ayah dan bundanya itu menyembah memohon turun (berangkat) itu. (Ras 1968: 286).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa tokoh Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga begitu hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya. Hal ini digambarkan dengan jelas sekali dalam *Hikayat Raja Banjar*, ketika mereka berdua, kakak beradik, hendak pergi mati, mereka terlebih dahulu meminta izin, mengingatkan supaya jangan berduka, dan memohon maaf atas salah khilaf yang pernah mereka buat kepada ayah dan bundanya. Mereka berdua pun sempat sujud kepada kedua orang tuanya sebelum pergi mati. Hal ini menunjukkan bahawa dalam *Hikayat Raja Banjar* memang terdapat pendidikan karakter berupa sikap anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Isteri Berbakti Pada Suami

Dalam *Hikayat Raja Banjar* ditemukan adanya sikap rela berkorban dari seorang isteri yang berbakti pada suaminya. Hal itu ditemukan pada tokoh Dayang Diparaja yang rela berkorban nyawa untuk keselamatan anaknya dan kebahagiaan suaminya yang menjalankan perintah raja. Pengorbanan Dayang Diparaja ini tidak sia-sia kerana anaknya itu akhirnya dinikahkan oleh suaminya dengan Maharaja Suryaganggawangsa.

.... Maka kata Dayang Diparaja: "*Hai tuanku Lembu Mangkurat, hamba memohonkan ampun kalau ada salah hamba, dan hamba mengirinkan anak hamba ini, baik-baik tuanku menyuruhkan memelihara dia itu, dan hamba memohon mati". Serta menyembah lalu sujud pada Lembu Mangkurat, Dayang Diparaja itu, serta mati. Kata Lembu Mangkurat: "Hai adikku nyawa, apa akan dayaku, kerana aku tiada dua-dua bertuankan Maharaja Suryaganggawangsa itu, hendak beristri akan anak kita ini". Maka segala hamba Lembu Mangkurat itu sama menangis. (Ras 1968: 344, 346).*

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Dayang Diparaja sangat berbakti kepada suaminya. Hal itu terlihat dari kutipan "*Hai tuanku Lembu Mangkurat, hamba memohonkan ampun kalau ada salah hamba, dan hamba memohon mati". Serta menyembah lalu sujud pada Lembu Mangkurat, Dayang Diparaja itu, serta mati. Sebelum meninggal pun, Dayang Diparaja masih sempat memohon maaf kepada suaminya, memohon*

keikhlasan suaminya, dan menyembah serta sujud pada Lembu Mangkurat.

Kasih Sayang Kakek Pada Cucunya

Sikap berupa kasih sayang kakek pada cucunya terlihat pada sikap Maharaja Sukarama yang sangat menyayangi Raden Samudera, cucunya. Raden Samudera sangat disayangi oleh kakeknya kerana dia hidup sebagai anak yatim piatu. Raden Samudera menjadi yatim piatu setelah kedua orang tuanya meninggal pada saat dia masih kecil. Dalam *Hikayat Raja Banjar*, ayah Raden Samudera bernama Raden Menteri Alu dan ibunya bernama Putri Galuh Beranakan.

.... Kata Maharaja Sukarama: "Hai inang pengasuh, bawa kemari cucuku itu". Maka dibawanya oleh pengasuh pada Maharaja Sukarama, Raden Samudera itu. Maka dipangku oleh Maharaja Sukarama, Raden Samudera itu, serta diciumnya ubun-ubun cucunya oleh Maharaja Sukarama itu (Ras 1968: 378).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Maharaja Sukarama sangat menyayangi cucunya tersebut. Kasih sayang seorang kakek kepada cucunya yang yatim piatu sangat beralasan kerana dialah yang akan menjadi generasi penerus keturunannya. Tanda kasih sayang seorang kakek kepada cucunya terlihat jelas dalam kutipan *serta diciumnya ubun-ubun cucunya oleh Maharaja Sukarama itu.*

Sikap Rendah Hati dan Baik Budi

Tokoh Raden Samudera digambarkan sebagai tokoh yang pandai membawa diri di mana dia berada. Hal itu membuat semua orang yang ada di sekitarnya kasih sayang kepadanya. Raden Samudera tidak mau menunjukkan dirinya sebagai seorang putra mahkota, dia bisa menyamakan diri dan merendahkan diri di hadapan orang-orang tua. Hal ini yang membuat dikasihi dan disayang oleh orang-orang tua kampung.

.... Maka Raden Samudra itu tahu ia menyamakan dirinya, tahu ia merendahkan dirinya. Jaka beroleh melunta, mana yang tuha-tuha kampung itu diberinya. Maka itu yang memberi beras, ada yang memberi tapih (sarung), ada yang memberi kain, ada yang memberi buntul. Segala yang melihat itu kasih dan sayang. (Ras 1968: 398).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Raden Samudera mempunyai sikap rendah hati dan suka memberi. Hal ini terlihat dari kutipan *Tahu ia merendahkan dirinya. Jaka beroleh melunta (menjaring ikan), mana yang tua-tuha kampung itu diberinya.* Oleh kerana itu, orang tua-tua kampung pun membalas perbuatan baik yang dilakukan oleh Raden Samudera itu dengan memberinya beras, sarung, kain, dan buntul.

Sikap Cinta Damai dan Hormat Pada Paman

Dalam *Hikayat Raja Banjar* diceritakan bahawa semula Pangeran Samudera bermusuh dan berperang dengan pamannya yang bernama Pangeran Tumenggung. Bahkan di antara mereka sempat terjadi peperangan. Sekalipun Pangeran Samudera pada waktu kecil ingin dibunuh oleh pamannya, akan tetapi ia tidak dendam dan tetap hormat pada pamannya itu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

.... Sudah itu Pangeran Tumenggung datang dari hulu, Pangeran Samudra datang dari hilir, sama berperahu talangkasan, Pangeran Tumenggung di haluan, Arya Trenggana di buritan, Pangeran Samudra di haluan, Patih Masih di buritan. Rakyat kedua pihak sama melihatkan di tengah batang banyu Negara Daha itu. Ditabrakkannya haluan perahu itu oleh Patih Masih dengan Arya Trenggana. Maka kata Pangeran Samudra itu, "Mara hua (kemari paman), andika (paman) tombak kaula (saya) atau andika (paman) pedang kaula (saya), karena dahulu sampai ke kini (sekarang), andika (paman) masih hendak membunuh kaula (saya). Sekian andika (paman) tuluskan karsa (kehendak) andika (paman) itu, tetapi kaula (saya) tiada hendak durhaka pada andika (paman) karena kaula (saya) tiada lupa akan andika (paman) itu akan ganti ibu-bapak kaula (saya). Sekarang ini mara andika (ke sini paman), bunuh kaula (saya)!" Maka Pangeran Tumenggung mendengar demikian itu maras (iba) hatinya serta ia menangis. Pedang dengan perisai dilepasnya, maka ia lompat pada perahu Pangeran Samudra itu serta memeluk mencium pada Pangeran Samudra itu. Pangeran Samudra itu sujud pada Pangeran Tumenggung itu (Ras 1968: 436).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa Pangeran Samudera yang sudah berhadapan dengan Pangeran Tumenggung, pamannya dalam

peperangan satu lawan satu mempersilakan pamannya itu untuk membunuhnya. Hal itu, Pangeran Samudera lakukan kerana dia sangat menghormati pamannya itu sebagai pengganti kedua orang tuanya yang sudah meninggal. Pernyataan Pangeran Samudera ini tentu saja membuat hati pamannya yang semula bersemangat untuk berduel dengan kemenakannya itu menjadi luluh. Pamannya itu lalu merasa berhiba hati dan menangis. Pangeran Tumenggung lalu membuang senjatanya dan memeluk, mencium Pangeran Samudera. Paman dan kemenakannya itu akhirnya berdamai dan tahta diserahkan oleh paman kepada kemenakannya. Cerita ini mencerminkan nilai pendidikan karakter yang cinta damai untuk menghindari jatuhnya banyak korban di kedua belah pihak yang bertikai.

Sikap Reli Berkorban

Sikap rela berkorban ditunjukkan dengan baik sekali oleh tokoh Raden Rangga Kesuma. Dalam *Hikayat Raja Banjar*, Raden Rangga Kesuma diceritakan sebagai saudara Marhum Panembahan lain ibu. Raden Rangga Kesuma adalah orang yang sangat disayangi oleh Marhum Panembahan dan Ratu Agung, isterinya kerana jasanya menumpas pemberontakan Kyai Wangsa, Kyai Warga, Kyai Kanduruan, Kyai Jagabaya, Kyai Lurah Sanan, dan pendukungnya. Hal ini membuat saudara-saudara Marhum Panembahan yang lain merasa iri atas sikap sultan dan ratunya itu. Saudara-saudaranya yang lain itu kemudian membuat sandi upaya agar Marhum Panembahan menjatuhkan hukuman mati kepada Raden Rangga Kesuma dan ternyata siasat licik saudara-saudaranya yang lain itu berhasil. Raden Rangga Kesuma akhirnya dijatuhi hukuman kujut.

Maka Raden Rangga Kesuma disuruh tangkap lalu dibawa ke Karang Hanjur di hulu Pulau Kembang itu, disuruh hilangkan itu. Maka Raden Rangga Kesuma ditangkap oleh orang Pangeran Mangkunegara itu namanya Wirayuda. Maka Raden Rangga itu berserah, serta suka tertawa-tawa ia itu sambil berkata: "Hai Wirayuda, tahu aku akan pekerjaan ini. Jangan sida bertaha akan diaku. Insya Allah taala tiada aku hendak berhati salah". Maka Wirayuda itu menyembah serta bersujud, katanya: "Kaula mencatu ampun. Apa daya kaula disuruh raka andika". Kata Raden Rangga Kesuma: "Ya, sudah tahu aku itu". Maka disodok tiga kali, tiada pasha. Kata Raden Rangga Kesuma: "Mari keris itu aku melihat". Maka diaturkan oleh Wirayuda itu.

Maka disapu-sapu tiga kali pucuk keris itu serta disapu dadanya oleh Raden Rangga Kesuma itu, disuruh sodok bunga susu. Maka disodok oleh Wirayuda itu, pasah. Hanya masuk sejari, darah pun itu tiada pati keluar. Sudah itu datang Gedungsalat namanya itu menjadi juru gedung, menggaduh (memelihara) kagungan dalem itu maka disebut Gedungsalat, katanya: "Kaula disuruh raka andika Marhum Panembahan serta Ratu Agung. Andika diandikani". Kata Raden Rangga Kesuma: "Kasih Marhum Panembahan Ratu Agung itu sudah kujunjung kusuhun tetapi aku maaturi amit, karena aku ini sudah tahu tiada karsa Marhum Panembahan yang menghendaki patiku ini, segala dangsanakku (saudaraku) yang lain itu. Jaka (Seandainya) aku masih hidup dahulunya arah diaku hatinya itu sarik (marah). Kepada Marhum Panembahan pun itu sarik (marah) hatinya itu. Itulah aturkan sembahku, dahulu-dahulunya pada Marhum Panembahan kemudian sembahku kepada Ratu Agung, tiada dua-dua aku maaturi amit. Adapun Marhum Panembahan dahulunya itu dangsanak-dangsanakku dan Ratu Agung itu dahulunya itu sepupuku sekali lagi pula menjadi iparku, maka sekarang ini Marhum Panembahan, Ratu Agung itu dunia akhirat itu ratuku, gustiku, kedua suami-istrinya itu". Maka Gedungsalat sangat memaksa itu maaturi, tetapi Raden Rangga Kesuma itu masih tiada mau. Maka kata Gedungsalat: "Hai Wirayuda, Raden Rangga Kesuma rantaikan dahulu, manira lagi maatur kepada Marhum Panembahan ". Sudah itu datang Gedungsalat, maka diaturkannya sembah Raden Rangga Kesuma sekaliannya itu: "Karena hari inilah sudah habis umurku", demikian atur sembah raji sampian itu". Maka pangandika Marhum Panembahan dan Ratu Agung: "Bulik nyawa (Pulang Kamu). Suruh lestarikan, tetapi kujut saja itu". Serta Marhum Panembahan dan Ratu Agung mular itu. Maka Gedungsalat kembali, datang arah (pada) Raden Rangga Kesuma: "Pangandika raka andika keduanya meminta maaf, andika dilestarikan". Kata Raden Rangga Kesuma: "Insya Allah taala suka, halal dunia akhirat aku". Maka sudah itu, Raden Rangga Kesuma dikujut itu. Seperti orang tidur itu rupanya (Ras 1968: 454, 456).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Raden Rangga Kesuma dengan ikhlas dan rela hati menerima semua keputusan yang diberikan oleh Marhum Panembahan kepadanya sekalipun

hukuman mati. Baktinya seorang Raden Rangga Kesuma kepada sultannya sekaligus kakaknya itu menunjukkan dia rela berkorban nyawa demi keutuhan persaudaraan saudara-saudaranya dengan Marhum Panembahan. Raden Rangga Kesuma tidak ada sikap hendak membela diri apalagi melawan kepada perintah sultan sekalipun tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya tidak benar. Raden Rangga Kesuma lebih memilih mematuhi semua keputusan yang telah diperintahkan oleh sultannya tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *Hikayat Raja Banjar* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang positif dan berguna bagi para pembacanya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Hikayat Raja Banjar* itu adalah (1) kasih sayang orang tua pada anak dan cucu, (2) patuh pada nasihat dan perintah orang tua, (3) sikap gigih dan pantang menyerah, (4) patuh pada perintah atasan atau pimpinan, (5) anak berbakti kepada kedua orang tuanya, (6) isteri berbakti pada suami, (7) kasih sayang kakek pada cucunya, (8) sikap rendah hati dan baik budi, (9) sikap cinta damai dan patuh pada paman, dan (10) sikap rela berkorban. Dari segi frekuensi berdasarkan analisis pensifatan ditemukan bahawa yang paling banyak adalah patuh kepada perintah atasan atau pimpinan sebanyak 12 data analisis, diikuti patuh pada nasihat dan perintah orang tua sebanyak 4 data analisis, lalu sikap gigih dan pantang menyerah sebanyak 2 data analisis. Frekuensi berdasarkan analisis pernyataan atau tematik paling banyak ditemukan pada pernyataan Empu Jatmaka atau Maharaja di Candi sebanyak 6 buah, diikuti oleh Lembu Mangkurat dan Raden Putra atau Maharaja Suryanata sebanyak 3 buah, lalu Saudagar Mangkubumi, Raja Majapahit, Maharaja Sari Kaburungan, dan Putri Junjung Buih sebanyak 2 buah. Frekuensi pernyataan itu dihitung dengan cara dalam satu data hanya dianggap satu pernyataan sekalipun dia berbicara dua kali atau lebih. Frekuensi berdasarkan analisis pernyataan ini hanya berkaitan dengan data yang mengandung nilai pendidikan karakter bukan data pernyataan tokoh secara keseluruhan dalam *Hikayat Raja Banjar*.

RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Krippendorff, K. 1980. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan oleh Farid Wajidi. 1991. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa, Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno & Manullang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Suryaman, Maman. 2010. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Cakrawala Pendidikan* 29(1): 112-126.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamaguchi, Hiroko K. 2007. Manuskrip Buton: Keistimewaan dan nilai budaya. *Sari* 25(1): 41-50.

M. Rafiek, Ph.D.
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
 Kampus Kayu Tangi, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry
 Banjarmasin, Kode Pos 70123, INDONESIA.
 E-mail: rfk012@yahoo.co.id

